

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pulau Flores memiliki pesona keindahan alam yang sangat menarik untuk dikunjungi. Salah satunya yaitu Danau tiga warna atau lebih dikenal dengan Taman Nasional Kelimutu yang merupakan destinasi wisata alam sehingga dapat menjadi salah satu daftar tempat yang wajib dikunjungi. Taman Nasional Kelimutu adalah salah satu bukti keindahan Pulau Flores dan tidak hanya memanjakan mata namun memiliki nilai mistis akan adat istiadat dan budaya yang masih dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur. Taman Nasional Kelimutu bukan hanya sebagai taman wisata melainkan tempat ini juga terdapat keunikan bunga-bunga hutan.

Keunikan bunga-bunga hutan yang menjadi panorama sekitar kawasan, salah satunya adalah bunga Edelweis yang tidak hanya tumbuh pada daerah lain atau di luar Negeri saja, melainkan bunga Edelweis juga bisa ditemukan di sekitar kawasan Taman Nasional Kelimutu. Keistimewaan lainnya yang terdapat di Taman Nasional Kelimutu yaitu burung pemangsa Elang Flores, dimana burung ini merupakan hewan Endemik Nusa Tenggara yang kehidupannya terancam punah. Keberadaan Elang Flores ini terbilang cukup unik karena bagi semua pengunjung yang datang ke kawasan tidak dapat dengan mudah melihat secara langsung keberadaan Elang Flores, ini bukan hal yang mudah bagi pengunjung untuk bisa bertemu secara langsung dengan Elang Flores, tetapi untuk bisa

melihat Elang Flores ini harus melakukan ritual (memberi sesajen kepada leluhur) atau pemanggilan dengan menggunakan bahasa adat yang masih dipercaya oleh masyarakat sekitar Taman Nasional Kelimutu.

Taman Nasional Kelimutu terletak di Kecamatan Kelimutu Ende Flores Nusa Tenggara Timur, berdasarkan surat keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor : SK 754/MENHUT-II/2011 tanggal 30 Desember 2011 tentang penetapan Wilayah Kesatuan Pengelolah Hutan Konservasi (KPHK) TN Kelimutu yang Terletak di Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur seluas 5.356,5 hektar (Taman Nasional Kelimutu, 2018).

Iklim kawasan TN Kelimutu termasuk tipe kering, dengan Suhu normal pada siang hari berkisar antara 25,5–31 °C. Curah hujan rata-rata berkisar antara 1.615-3.363 mm per-tahun. Musim penghujan terjadi pada bulan Desember-April sedangkan musim kering terjadi pada bulan Juli–Agustus. Secara umum tidak dijumpai sungai besar di TN Kelimutu, akan tetapi kawasan ini berperan penting untuk daerah resapan air hujan dan sebagai penyimpan air tanah bagi daerah aliran sungai (DAS) (Mudiana dkk, 2003). Kawasan TN Kelimutu memiliki pemandian air panas Lia Sembe dan keindahan air terjun muru kebha. Kawasan TN Kelimutu juga memiliki ekosistem yang khas dengan bentangan ekosistem, berupa sawah serta perbukitan hutan alam.

Vegetasi yang dominan di kawasan TN Kelimutu di antaranya Cemara Gunung (*Casuarina junghuhniana*) dan Ampupu (*Eucalyptus urrophylla*). Menurut Mudiana dkk (2003), data vegetasi sekitar kawasan masih sangat sedikit. Dari literatur yang ada hanya disebutkan jenis-jenis tanpa mengungkapkan

kondisi populasi jenis, dominansi, ataupun komposisi dan struktur vegetasinya. Dari tipe vegetasi yang ada, dapat ditemukan beberapa jenis burung di sekitar kawasan TN Kelimutu.

Berdasarkan data Indra Prabowo (2016) terdapat 13 jenis burung di kawasan TN Kelimutu, dengan sembilan jenis beresiko rendah (*Least Concern*) yaitu Burung Hantu Walasea (*Otus silvicola*), Cabai Emas (*Dicaeum annae*), Sikatan Rimba-ayun (*Rhinomyias oscillans*), Burung Madu Matari (*Cinnyris solaris*), Kancilan Flores (*Pachycephala nudigula*), Sepah Kecil (*Pericrocotus cinnamomeus*), Tesia Timor (*Tesia everetti*), Opor Jambul (*Lophozosterops dohertyi*) dan Opor Paruh Tebal (*Heleia crassirostris*). Satu jenis berstatus rentan (*Vulnerable*) yaitu Punai Flores (*Treron floris*), dua jenis berstatus terancam punah (*Endangered*) yaitu Kehicap Flores, (*Monorcha sacerdatum*) dan Gagak Flores (*Corvus florensis*). Jenis terakhir dan paling kritis statusnya (*Critically Endangered*) adalah Elang Flores (*Nisaetus floris*).

Elang Flores merupakan jenis burung endemik di Nusa Tenggara. Penyebaran Elang Flores dapat ditemukan di Pulau Flores dan pulau-pulau yang mengelilinginya, seperti Sumbawa, Lombok, Satalae, Paloe, Komodo dan Rinca. Elang Flores menyukai habitat hutan hujan rendah, hutan pegunungan atau lereng gunung rendah di Flores, spesies ini juga ada di bukit dan hutan yang dibudidayakan dari permukaan laut dengan ketinggian hingga 1.600 m (Setiawan 2017).

Elang Flores selalu berada di dekat hutan dan paling sering terlihat terbang di atas kanopi hutan, di sepanjang sisi lereng gunung curam. Status Elang Flores

masuk dalam kategori *Critically Endangered* (Kritis). Spesies ini memiliki populasi yang cukup kecil dan cepat mengalami penurunan dengan jumlah individu berkisar 150 - 360 yang tersebar di kawasan hutan pulau Flores (IUCN, 2018).

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.20/2018, menjelaskan tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi dan Elang Flores juga termasuk di dalam lampiran tersebut. Meskipun telah dilindungi oleh Undang-undang perlindungan, namun Elang Flores masih mendapat ancaman di habitat alaminya. Ancaman penurunan populasi Elang Flores dapat terjadi karena adanya pembukaan lahan perkebunan, perburuan liar dan berbagai aktivitas manusia. Hasil Penelitian Setiawan (2017) menjelaskan bahwa perubahan habitat Elang Flores untuk infrastruktur pemerintah maupun aktivitas lain yang telah terjadi seperti perburuan liar, dapat mengganggu aktivitas Elang Flores dan mempengaruhi populasi Elang Flores di alam.

Selain ancaman di atas, diketahui Elang Flores juga mendapat ancaman akibat dari memangsa ayam milik warga. Kasus yang terjadi di Pulau Alor pada bulan April 2014, terjadi penembakan seekor Elang Flores, dikarenakan memangsa ayam warga. Hal ini menarik mengingat pada dasarnya Elang Flores merupakan hewan pemangsa spesies burung kecil, kadal dan mamalia kecil lainnya. Secara umum belum ada catatan konflik antara Elang Flores dan penduduk disekitar TN Kelimutu. Oleh karena itu isu ini penting juga untuk diteliti, mengingat pemangsaan ayam oleh Elang Flores dapat menjadi ancaman

tersendiri bagi populasinya di alam. Pemangsaan ayam milik penduduk kemungkinan merupakan perilaku oportunistik.

Berdasarkan data penelitian Setiawan (2017), distribusi habitat dominan Elang Flores pada empat lokasi yaitu Labuan Bajo, Hutan Mbeliling, Ruteng dan TN Kelimutu. Tutupan lahan yang paling banyak digunakan sebagai habitat adalah hutan. Habitat lain yang digunakan adalah semak belukar, savana, kebun, sawah, lahan terbangun (pembangunan) dan terakhir adalah lahan terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran habitat Elang Flores berada pada tutupan lahan, dengan struktur bentangan lahan bervariasi.

Pengamatan Setiawan (2017) juga mendata jenis pohon yang dominan di kawasan hutan Pulau Flores yaitu Mahoni (*Swietenia macrophylla*), Rimba, Gamelina (*Gmelina arborea*), Nindi, Sureng, Nangka dan Sengon (*Paraserianthes falcataria*). Disekitar kawasan Taman Nasional Kelimutu ada enam lokasi yang menjadi lokasi potensial pohon bersarang Elang Flores yaitu Ndonga, Ndonga Timur, Detusoko, Wolowaru, Kelimutu dan Wolojita. Dari keenam lokasi tersebut, hanya desa Wolojita yang telah diketahui data pohon bersarang Elang Flores yakni di pohon Jita atau Pulai (*Alstonia scholaris*) dan pohon Sengon (*Paraserianthes falcataria*).

Penelitian Setiawan (2017), sebelumnya hanya menjelaskan secara umum tentang persebaran Elang Flores di kawasan hutan Pulau Flores. Sedangkan Informasi mengenai penyebaran dan pengamatan habitat Elang Flores dan pohon tempat bersarang di sekitar kawasan TN Kelimutu masih sangat terbatas. Data mengenai habitat bersarang sangatlah penting demi kepentingan konservasi agar

bisa dengan mudah mengelolah. Habitat bersarang juga penting mengingat keberlanjutan populasi burung bergantung dari pembuatan sarang dan individu yang dihasilkan. Untuk habitat bersarang Elang Flores hanya diketahui secara pasti pada Desa Wolojita. Sedangkan untuk lokasi atau daerah yang lain belum diketahui, sehingga peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini, karena mengingat status dari Elang Flores sendiri sudah masuk dalam kategori *Critically Endangered* (Kritis).

Topik mengenai konflik Elang Flores dan masyarakat sekitar kawasan kelimutu sangat penting untuk didata. Dengan adanya permasalahan yang terjadi, maka diperlukan informasi dasar mengenai data keseluruhan Elang Flores yang meliputi jumlah dan pohon tempat bersarang serta ancaman terhadap Elang Flores di kawasan TN Kelimutu. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di bawah judul “Jumlah Populasi dan Pohon Tempat Bersarang Elang Flores (*Nisaetus floris*) di Taman Nasional Kelimutu”. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi pelengkap dan data lanjutan mengenai Elang Flores serta data manajemen konservasi jenis ini di Flores.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana Jumlah populasi dan pohon tempat bersarang Elang Flores di sekitar Kawasan Taman Nasional Kelimutu ?

## **1.3. Tujuan**

Untuk mengetahui Jumlah populasi dan pohon tempat bersarang Elang Flores di sekitar Kawasan Taman Nasional Kelimutu.

#### **1.4. Manfaat**

- 1) Manfaat dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi serta faktor-faktor penyebab terjadinya Jumlah populasi dan pohon tempat bersarang dan sebagai bahan pertimbangan bagi BBKSDAE dan Balai Taman Nasional Kelimutu dalam mengelola serta melindungi satwa liar berstatus hampir punah atau kritis (*Critically Endangered*) yang ada di sekitar Kawasan Taman Nasional Kelimutu.
- 2) Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi pelengkap dan data lanjutan mengenai Elang Flores serta data manajemen konservasi jenis ini di pulau Flores.